

VOLUME 12, NOMOR 1, APRIL 2013

ISSN 1412 - 2596

---

# L I T E R A

---

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

---

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 66b/DIKTI/Kep/2011, tanggal 9 September 2011 tentang Hasil Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, LITERA dinyatakan sebagai Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi, periode Agustus 2011 sampai dengan Agustus 2016

# LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 12, Nomor 1, April 2013

- ❖ Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern 106-118 Berperspektif Gender.....  
*Maman Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, dan Else Liliani*

## PENGEMBANGAN MODEL BUKU AJAR SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN BERPERSPEKTIF GENDER

Maman Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, dan Else Liliani  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
email: maman\_surya@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender. Berdasarkan persepsi tersebut disusun model konseptual buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan. Data diperoleh melalui wawancara dan mengkaji dokumen/pustaka yang berisi informasi karakteristik buku ajar sejarah sastra berperspektif gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dosen dan mahasiswa mengenai gender belum menjadi perspektif yang kuat di dalam pembelajaran sejarah sastra. Buku-buku sejarah sastra yang dijadikan rujukan di dalam pembelajaran pun belum mewadahi masalah perspektif gender. Ada anggapan bahwa karya-karya pengarang perempuan tidak tergolong ke dalam karya utama di dalam sejarah sastra Indonesia.

**Kata kunci:** sejarah sastra, perspektif gender, buku ajar

## DEVELOPING A MODEL OF A COURSE BOOK ON THE HISTORY OF MODERN INDONESIAN LITERATURE WITH A GENDER PERSPECTIVE

### **Abstract**

This study aims to describe lecturers' and students' perceptions of learning materials of the history of modern Indonesian literature with a gender perspective. Based on the perceptions, a conceptual model of a course book on the history of modern Indonesian literature with a gender perspective is designed. This study employed a development research design. The data were collected through interviews and a document study on information about characteristics of a course book on literature history with a gender perspective. The findings show that the lecturers' and students' perceptions of gender have not become a strong perspective in literature history learning. The books on literature history as learning references have not accommodated gender perspective issues. There is an opinion that female writers' works do not belong to main works in the history of Indonesian literature.

**Keywords:** literature history, gender perspective, course book

### **PENDAHULUAN**

Dunia pendidikan merupakan ranah yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda. Dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh

kultur patriarki, penanaman nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda penting untuk dilakukan, agar tercipta masyarakat yang berkeadilan gender dan saling menghormati dan menghargai antarsesama.

Perhatian negara terhadap peningkatan kualitas pendidikan berperspektif gender sebenarnya telah lama dilakukan. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara, baik perempuan maupun laki-laki, mendapatkan kesempatan setara untuk mengecap pendidikan. Di samping itu, pada tahun 2000, pemerintah telah mengeluarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2000, berupa keputusan untuk melakukan *Gender Mainstreaming*. Kemudian, Depdiknas pada tanggal 10-11 April 2002 di Jakarta menyelenggarakan Lokakarya Penelaahan Makalah Kebijakan Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, dibantu oleh Bank Dunia dan Dutch Trust Fund. Hasil dari lokakarya tersebut antara lain adanya keputusan bahwa gender merupakan isu penting dalam kemajuan pendidikan di Indonesia (Arivia, 2006:406). Walaupun cita-cita menuju kesetaraan dan keadilan gender telah cukup lama diwacanakan dan dilegalkan, namun realitas yang terjadi di lapangan belum menunjukkan hasil yang mengembirakan.

Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan beberapa ahli dan lembaga kajian wanita berkaitan dengan persoalan gender dalam buku-buku ajar (Bahasa Indonesia, IPS, Agama, dan PPKN) yang digunakan dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah masih menunjukkan adanya bias gender yang dimikian kuat mengakar pada buku-buku ajar tersebut (misalnya penelitian yang pernah dilakukan oleh PSW UNS dan Unes di Jawa Tengah, 2004, PSW UGM di DIY, 2007, Balitbang Depag dan Depdiknas, 2004). Kalau bahan ajar yang digunakan di tingkat sekolah dasar sampai menengah masih kuat bias gendernya, bagaimana dengan buku ajar yang digunakan di perguruan tinggi? Tentang hal ini tampaknya belum banyak yang meneliti dan melaporkannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mendesak untuk dilakukan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan seberapa jauh buku ajar yang digunakan di perguruan tinggi memiliki sensitif gender. Selanjutnya, penelitian ini dirancang untuk dapat menghasilkan model buku ajar yang berperspektif gender, sampai uji cobanya di lapangan. Dengan dihasilkannya model buku ajar berperspektif gender tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi sosialisasi gender di dunia pendidikan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan model buku ajar sejarah sastra Indonesia berperspektif gender, yang diharapkan akan ikut meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah sastra di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini dipilih buku ajar sejarah sastra Indonesia untuk dikaji secara khusus dan dirancang pengembangan modelnya sehingga perspektif gender menjadi bagian terpenting di dalamnya.

Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan oleh Wiyatmi (2007) adalah mengenai buku ajar sejarah sastra Indonesia yang ada dan digunakan di dalam pembelajaran selama ini, misalnya buku *Perkembangan Novel Indonesia Modern* karya Umar Junus (1984) dan *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern* karya Umar Junus (1981). Pada kedua buku ajar tersebut tampak masih adanya bias gender. Bias ini tampak dengan tidak satu pun pengarang perempuan dan karyanya dibahas dalam kedua buku ini. Padahal, sudah muncul beberapa pengarang perempuan yang cukup produktif, seperti Nh. Dini, Selasih, Hamidah, Toety Heraty, dan Isma Sawitri. Kalau yang digunakan di lapangan (kelas) buku-buku ajar yang buta gender (*gender blind*) seperti dua contoh di atas, sangat mungkin para pembelajar di samping tidak mendapatkan informasi dan pengetahuan yang objektif mengenai aktor sejarah yang berperan dalam perubahan dan perkembangan sastra Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan aktivitas para pengarang perem-

puan, mereka juga menjadi tidak terbiasa berpikir dan bersikap yang mengarah kepada *gender mainstreaming* sehingga pada akhirnya, pembelajaran sejarah sastra Indonesia pun ikut mendukung adanya bias gender dalam pembelajaran.

Di samping itu, penelitian tentang buku ajar dalam hubungannya dengan gender telah dilakukan oleh beberapa ahli dan lembaga kajian wanita di Indonesia maupun di luar negeri. Namun, penelitian-penelitian tersebut terbatas pada buku ajar yang digunakan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Beberapa dari penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional (Sardjunani, 2004), Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Semarang dan Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Surakarta (2004), Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada (2007). Penelitian senada juga pernah dilakukan di Jerman (Hannelore Schwedes, 2000), Korea dan Mexico (Chung, 2000). Namun, penelitian terhadap buku ajar yang digunakan di perguruan tinggi dalam kaitannya dengan perspektif gender belum dilakukan.

Seperti dilaporkan oleh Direktur Agama dan Pendidikan, Nina Sardjunani dalam acara Roundtable Discussion Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan (*Suara Merdeka*, 17 Desember 2004), bias gender dalam materi bahan ajar sekolah bisa dilihat dari ilustrasi dalam buku SD kelas I-VI. Dalam buku mata pelajaran Bahasa Indonesia SD dari 489 buku yang diteliti, 302 gambar masih bias gender, PPKn dari 183 buku (118), IPA dari 170 buku (116), IPS 203 buku (125). Menurut Sardjunani bias gender terjadi karena sebagian besar penulis buku masih didominasi laki-laki. Penulis buku SD sebanyak 78,6% adalah laki-laki. Demikian pula dengan penulis buku SMP, sebanyak 81,9% dan SMA sebanyak 83,42% adalah laki-laki.

Temuan dan interpretasi yang dikemukakan Sardjunani tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara bias gender dalam buku ajar dengan rendahnya partisipasi perempuan sebagai penulis buku. Jika ditelusuri lebih lanjut, tampak pula keterkaitannya dengan kultur patriarki yang menyebabkan perempuan enggan mengambil peran sosial sebagai penulis. Temuan tersebut sesuai pula dengan hasil penelitian Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Semarang (PSW Unnes) dan PSW UNS Surakarta yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran guru di Jawa Tengah cenderung belum berwawasan gender. Bahkan, muatan materi bahan ajar berupa teks dan gambar masih menunjukkan peran-peran stereotipe antara perempuan dan laki-laki, baik di lingkungan domestik maupun publik. Di dalam temuan tersebut juga diperoleh gambaran bahwa materi bahan ajar yang bias gender ditemukan di hampir semua mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, Bahasa Inggris, sampai dengan pendidikan nonformal (*Suara Merdeka*, 17 Juni 2004).

Tiga tahun setelah penelitian tersebut, pada tahun 2007 Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Gadjah Mada melakukan penelitian terhadap buku ajar yang digunakan di SD, SMP, dan SMA dengan hasil yang kurang lebih sama dengan penelitian sebelumnya. Seperti dilaporkan oleh Natin (2007) dari PSW UGM di dalam bahan ajar maupun buku pelajaran masih terdapat kandungan bias gender, seperti di dalam buku-buku PPKn kelas I, II, III jenjang SD dan SMP; buku-buku pelajaran IPS kelas I, II, III jenjang SD dan SMP; serta buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas I, II, III jenjang SD dan SMP.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam buku PPKn tingkat SMP yang sudah berperspektif gender ada 83,3% (10 Pokok Bahasan) dan yang bias gender sebesar 16,6%. Sementara itu, analisis buku terhadap buku IPS menunjukkan bahwa hampir semua aktivitas didomi-

nasi kaum laki-laki sehingga keadilan gendernya belum terlihat. Adapun di dalam buku Bahasa Indonesia, ditemukan contoh-contoh kalimat masih bias gender dan gambar perempuan umumnya berperan di sektor domestik, sedangkan laki-laki di sektor publik (*Kedaulatan Rakyat*, 22 Desember 2007).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bias gender serta ketidakadilan gender di dalam buku-buku sejarah sastra Indonesia modern masih terjadi. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat dihindari buku-buku bahan ajar sejarah sastra yang bias gender.

Chambliss dan Calfee (1998) menjelaskan bahwa buku ajar merupakan alat bantu pembelajar memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca. Menurut mereka lebih lanjut, buku ajar merupakan alat bantu memahami dunia (di luar dirinya). Buku ajar memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa atau mahasiswa. Kekuatan buku ajar yang demikian besar menjadi asumsi agar buku ajar disusun secara bermutu. Buku ajar dengan demikian adalah buku acuan wajib pembelajaran yang digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau pendidikan tinggi yang isinya merujuk pada standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah atau pada silabus mata kuliah untuk pendidikan tinggi.

Gender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Flax, 1990:45; Fakih, 2006:8). Konsep gender dibedakan dengan seks, yang mengacu pada perbedaan jenis kelamin yang bersifat biologis, walaupun jenis kelamin laki-laki sering dikaitkan dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin (Fakih, 2006:8-9; Abdullah, 2000).

Dalam masyarakat perbedaan gender tersebut telah menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan isu

gender. Beberapa isu gender tersebut antara lain berhubungan dengan stereotipe sifat perempuan dan laki-laki, peran gender, relasi gender, juga ketidakadilan gender yang dialami perempuan maupun dialami oleh laki-laki (Fakih, 2006:8-19). Isu-isu gender tersebut memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sosial, budaya, hukum, bahkan juga politik. Stereotipe (pelabelan) negatif adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Dalam perspektif gender, perempuan sering diberi label sebagai suka bersolek untuk memancing perhatian lawan jenis. Bentuk stereotipe lain adalah anggapan bahwa tugas utama perempuan (istri) adalah melayani suami, kalau perempuan bekerja, pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau membantu suami, karena nafkah dianggap sebagai tugas suami (Fakih, 2006:16). Karena merupakan hasil dari konstruksi sosial, ciri dari sifat-sifat tersebut menurut Fakih (2006:8) dapat saling dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Sejarah perbedaan gender antara lelaki dengan perempuan terjadi melalui suatu proses yang panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara (Fakih, 2006:9).

Perbedaan gender (*gender differences*) tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Fakih (2006:12-19) mengemukakan berbagai bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan antara lain adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja lebih berat pada perempuan. Pandangan gender juga menimbulkan subordinasi perempuan dalam hubungannya dengan relasi gender. Karena perempuan dianggap lebih emosional, maka dianggap tidak bisa memimpin dan karena itu ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Contoh subordinasi terse-

but, misalnya jika dalam rumah tangga keuangan terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak, maka anak lelaki yang mendapatkan prioritas. Contoh lainnya, adanya anggapan bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai "reproduksi" dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan "produksi" yang dikuasai oleh lelaki (Fakih, 2006:15).

## METODE

Secara umum penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*). Borg dan Gall (1979) menyatakan bahwa "*R&D is a process used to develop and validate educational products.*" Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pendidikan, yakni model buku ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern, yang akan digunakan dalam pembelajaran di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi. Borg dan Gall (1979) lebih lanjut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan produk pendidikan meliputi dua jenis, yakni berupa objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, dan sebagainya serta bangunan prosedur dan proses, seperti metode mengajar atau metode pengorganisasian pengajaran. Wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, dan evaluasi, baik perangkat keras maupun lunak, baik cara maupun prosedurnya. Dengan kata lain, tujuan akhir R&D pendidikan adalah lahirnya produk baru atau perbaikan terhadap produk yang sudah ada. Tujuannya agar hasil pendidikan menjadi lebih efektif dan/atau lebih efisien, atau lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Berdasarkan terminologi yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, terdapat tiga jenis kegiatan penelitian. Kegiatan *pertama* berupa penelitian deskriptif, yakni penggalan terhadap dimensi-dimensi *gender*

*mainstreaming* dalam buku ajar sejarah sastra Indonesia modern. Kegiatan *kedua* pengembangan model buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender. Kegiatan *ketiga* berupa penelitian eksperimen sebagai wujud uji empirik terhadap model yang dikembangkan dengan desain eksperimen semu *one group pretest-posttest design*.

Studi pendahuluan diarahkan untuk mengumpulkan informasi kondisi awal tentang bahan ajar sejarah sastra Indonesia modern yang digunakan di beberapa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia di beberapa universitas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa universitas yang dijadikan sampel penelitian adalah program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), dan Universitas Sanata Darma. UNY dipilih karena peneliti dan lembaga yang mengajukan penelitian berada di lokasi tersebut, dengan penelitian ini diharapkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dan penyediaan bahan ajar UNY. UGM dipilih karena merupakan salah satu universitas tertua di Indonesia sehingga seringkali dijadikan acuan bagi universitas lainnya di Indonesia. Di samping itu, dalam kancah internasional pada tahun 2007 UGM diakui sebagai peringkat 360 universitas terbaik dunia versi Times Higher Education Supplement (THES-QS) World Top University Rankings 2007 dari 400 universitas terbaik dunia (<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1039>). UAD dipilih karena merupakan salah satu universitas swasta di Yogyakarta, yang berada di bawah naungan organisasi Islam, Muhammadiyah, dengan visi dan misi yang berdasarkan agama Islam, diduga ada kecenderungan bias gender dalam proses pembelajaran.

Dari eksplorasi tersebut akan terungkap apakah buku ajar yang digunakan di kelas sudah berperspektif gender. Desain

penelitian yang digunakan di dalam penelitian tahap pertama adalah berbentuk studi deskriptif-eksploratif. Melalui desain ini akan diperoleh gambaran mengenai (1) persepsi dosen dan mahasiswa mengenai bahan ajar berperspektif gender, (2) bahan ajar sejarah sastra Indonesia modern yang digunakan di kelas, (3) karya sastra Indonesia karya para pengarang perempuan dan laki-laki, serta (4) buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender secara konseptual.

Variabel studi pendahuluan adalah persepsi dosen dan mahasiswa mengenai bahan ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender, bahan ajar sejarah sastra Indonesia modern yang digunakan di kelas, serta gambaran karya-karya sastra Indonesia karya para pengarang perempuan Indonesia.

Disain penelitian pengembangan ditujukan untuk menciptakan produk berupa buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender. Model yang dihasilkan ini tergolong ke dalam model konseptual yang teruji secara teoretis maupun empiris. Variabel di dalam penelitian ini adalah anatomi buku ajar dan dimensi-dimensi pembelajaran berperspektif gender.

Sampel penelitiannya adalah buku ajar, penulis buku ajar, ahli pembelajaran, ahli buku ajar, dan ahli studi gender. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *field-trial* dan *delphi*. Teknik pertama digunakan untuk mengumpulkan data hasil validasi mahasiswa dan dosen, sedangkan teknik kedua digunakan untuk mengumpulkan data hasil uji validasi ahli pembelajaran, ahli buku ajar, ahli sejarah sastra, dan ahli studi gender. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*, dokumenter, wawancara, ob-

servasi, angket, dan format penelaahan. Rincian penggunaan keenam teknik tersebut sebagai berikut. Pertama, dokumenter untuk mengungkap data tentang aspek nomor 1, dan 3 dengan instrumen berupa format penelaahan. Kedua, wawancara untuk mengungkap data tentang aspek nomor 2 dengan instrumen berupa pedoman wawancara secara terstruktur. Ketiga, observasi untuk mengungkap data tentang aspek nomor 1 dengan instrumen berupa pedoman observasi. Keempat, angket untuk mengungkap data tentang aspek nomor 2 dengan instrumen berupa angket terbuka

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini. Pertama, reduksi data (data ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal penting, dan dicari tema atau polanya). Kedua, display data (data dimasukkan ke dalam matrik dan kemudian dianalisis). Ketiga, menyimpulkan dan memverifikasi.

Validitas dan reliabilitas data diuji melalui tahapan-tahapan berikut ini. Pertama, kredibilitas (validitas internal): memperpanjang masa observasi, pengamatan terus-menerus, triangulasi, *peer debriefing*, *member check*. Kedua, *transferabilitas* (validitas eksternal): deskripsi yang terinci. Ketiga, *dependability* dan *confirmability* (reliabilitas): agar human instrument memenuhi syarat reliabilitas dilakukan perbandingan antarpeneliti (*intersubjective consensus*) dan dipadukan dengan triangulasi serta *member check*.

Kisi-kisi instrumen berisi mengenai aspek perkuliahan dengan fokus untuk mengungkap persepsi dosen dan mahasiswa terhadap sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender; kajian terhadap buku-buku sejarah sastra serta artikel-artikel mengenai kajian terhadap buku sejarah sastra dan karya sastra.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Persepsi dan Pemahaman Dosen dan Mahasiswa

Deskripsi mengenai persepsi dosen dan mahasiswa mengenai bahan ajar sejarah sastra Indonesia berperspektif gender diungkap melalui angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

Dosen melakukan perencanaan perkuliahan sejarah sastra Indonesia sesuai dengan prinsip di dalam pembelajaran pada umumnya. Namun, dilihat dari segi perspektif gender, perencanaan yang dikembangkan belum mencerminkan segi-segi gender. Artinya, perspektif gender belum menjadi suatu isu penting di dalam perencanaan perkuliahan sejarah sastra Indonesia modern. Dosen sudah mengenal perspektif gender dengan kurun waktu pengenalan tergolong sudah lama. Persepsi mereka mengenai perspektif ini adalah perlu mendapatkan perhatian di dalam perkuliahan sejarah sastra. Namun, di dalam implementasinya, dosen belum menjadikan gender sebagai konteks sejarah sastra di dalam perkuliahan. Gambaran ini tidak terlepas pula dari buku referensi dan karya sastra yang digunakan. Buku dan karya yang dimaksud rata-rata tidak berperspektif gender, baik dari segi relasi, peran, konstruksi, maupun keadilan gender.

Pelaksanaan perkuliahan sejarah sastra dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, yakni ada tahap prapembelajaran, memulai pembelajaran, kegiatan inti, dan menutup pembelajaran. Namun, hampir semua dosen tidak menggunakan perspektif gender di dalam perkuliahan sejarah sastra.

Para dosen sependapat bahwa bahan ajar sejarah sastra berperspektif gender. Namun, dari segi relasi, peran, konstruksi, dan keadilan gender masih belum kuat. Karya-karya pengarang perempuan baru sebatas memperjuangkan hak-haknya.

Persepsi mahasiswa mengenai para pengarang perempuan sangat positif. Secara umum dapat dinyatakan bahwa karya para pengarang perempuan memiliki kelayakan yang berarti di dalam perkembangan sastra Indonesia. Oleh karena itu, memasukkan mereka ke dalam sejarah sastra Indonesia amatlah penting.

### Deskripsi Bahan Ajar Sejarah Sastra yang Digunakan

Hasil di dalam bagian pertama ini meliputi kajian atas silabus, buku-buku sejarah sastra dan artikel hasil penelitian mengenai sejarah sastra beserta karya sastra karya para pengarang perempuan dan laki-laki dilihat dari perspektif gender. Kajian dari buku dan artikel serta karya sastra dipaparkan berdasarkan genre sastra, yakni drama, prosa, dan puisi.

Berdasarkan silabus tidak ditemukan satu pun karya sastra yang dicantumkan sebagai karya wajib baca yang diciptakan oleh pengarang perempuan, tidak satupun ditulis mengenai buku sejarah sastra karya penulis perempuan, hanya ada karya-karya para pengarang laki-laki yang berperspektif gender.

Berdasarkan penelitian terhadap buku ajar sejarah sastra yang digunakan dalam pembelajaran di kelas tampak adanya beberapa buku yang sudah memiliki perspektif gender, di samping yang masih bias gender. Beberapa buku yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

Buku *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* karya Jakob Sumardjo secara garis besar terbagi dalam dua kelompok bahasan. Yang pertama tentang Perkembangan Teater Modern Indonesia dan yang kedua tentang Perkembangan Sastra Drama Indonesia. Secara keseluruhan buku ini terbagi dalam pokok bahasan sebagai berikut: (1) Latar Belakang Teater Tradisional, (2) Teater Barat di Indonesia, (3) Teater Modern di Indonesia, (4) Peta Bumi Sastra Drama Indonesia, (5) Perkembangan Terjemahan

Sastra Drama Asing di Indonesia, (6) Arus Pemikiran dalam Sastra Drama Indonesia. Pada bab 3 (Teater Modern di Indonesia) secara panjang lebar Sumardjo membahas perkembangan kelompok-kelompok teater Indonesia mulai dari masa perintisan (1885–1925) hingga masa mutakhir (1970–1980-an). Sebuah pembahasan panjang yang membutuhkan 136 halaman. Sumardjo memilah perkembangan teater di Indonesia secara garis besar atas: (1) Masa Perintisan (Teater Bangsawan, Komedi Stamboel, dan Teater Opera), (2) Masa Kebangkitan (Miss Riboet's Orion, Dardanella, Awal Teater Modern), (3) Masa Perkembangan (Teater Zaman Jepang, Teater tahun 1950-an yang ditandai oleh kelompok Maya, Teater tahun 1960-an yang ditandai oleh kelompok ATNI, hingga Teater Mutakhir dengan Taman Ismail Marzuki atau TIM sebagai sentralnya). Pada halaman 209, Sumardjo menyajikan data berupa kelompok-kelompok teater masa mutakhir yang sering pentas di TIM dengan jumlah data statistik pementasannya. Pada bagian pembahasan tentang Perkembangan Sastra Drama Indonesia, yakni subbab 4 hingga subbab 6, setidaknya ada data penting yang berhasil didata oleh Sumardjo. Data-data ini berupa daftar judul-judul naskah drama yang pernah ditulis di Indonesia hingga akhir tahun 1980-an. Sebagai buku sejarah drama, buku tersebut relatif lengkap, namun tidak satu pun ditemukan posisi perempuan di dalam perkembangan drama di Indonesia. Dengan demikian buku ini masih bersifat bias gender.

Buku *Pokok dan Tokoh dalam Sastra Indonesia Sastra Baru Indonesia* (A. Teeuw, 1955), *Sastra Baru Indonesia* (A. Teeuw, 1980), *Sastra Indonesia Modern II* (A. Teeuw, 1987) telah menyebutkan sejumlah pengarang perempuan. Namun, pembahasan terhadap karyanya cenderung minim. Para pengarang perempuan yang dimaksud adalah Selasih, Walujati, Ida Nasution,

Siti Nuraini, Suwarsih Djojopuspito, dan S. Rukiah Kertapati. Ketika membahas pengarang perempuan seperti Mira W., Marga T, dan Ike Supomo pada buku *Sastra Indonesia Modern II*, Teeuw memberikan label mereka sebagai penulis novel pop untuk konsumsi hiburan. Label ini cenderung merendahkan nilai sastra pada novel para pengarang perempuan.

Buku *Perkembangan Novel-novel Indonesia* karya Umar Junus yang terbit tahun 1974 merupakan kajian sejarah novel Indonesia sejak periode 1920-an sampai dengan 1970-an. Di dalam pemaparannya, Junus menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Kajian dimulai dari novel *Azab dan Sengsara* (*Seorang Anak Gadis*, 1921) yang dianggap sebagai novel Indonesia awal sampai dengan novel-novel karya Iwan Simatupang. Dengan menggunakan strukturalisme genetik penelitian ini hanya memilih novel yang dianggap memiliki kebaruan yang berbeda dengan novel-novel sebelumnya, keragaman, dan kepadatan (Junus, 1974:1-2). Berdasarkan kriteria tersebut, Junus melihat perkembangan novel Indonesia muncul dalam beberapa tahap, yakni: novel-novel Indonesia awal (*Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaya*, dan *Salah Asuhan*) yang memiliki perbedaan dengan sastra lama, terutama karena tidak adanya pretensi sejarah yang menjadi ciri sastra lama. Perkembangan berikutnya adalah novel *Belenggu*, disusul dengan *Atheis*, novel-novel Pramudya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Motinggo Boesje, Nasjah Djamin, dan mencapai puncaknya pada novel-novel karya Iwan Simatupang.

Perkembangan novel tersebut lebih dilihat pada kebaruan dalam teknik penceritaannya dan bagaimana suatu persoalan diolah dalam novel-novel tersebut. Untuk menggambarkan kebaruan yang dibawa pada novel *Ziarah* karya Iwan Simatupang, misalnya, diuraikan bahwa dalam *Ziarah* terlihat kesadaran baru tentang struktur. Menurutnya, novel bu-

kan lagi semata-mata cerita, tetapi juga cara pengungkapannya. Kekuatan novel adalah kekuatan dalam penyajiannya. Yang penting pada novel Iwan bukan lagi orang-orang (tokohnya), tetapi keseluruhan dunia kehidupan yang dapat dilihat sendiri, struktur novel disusun sedemikian rupa sehingga juga membayangkan dunia yang ingin dilukiskannya (Junus, 1974:91). Buku ini dapat dikatakan bias gender karena Umar Junus sama sekali tidak menyebutkan nama dan karya para pengarang perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengakuan akan karya-karya para pengarang perempuan belum muncul.

Keberadaan para pengarang perempuan tampak pada buku *Pengantar Novel Indonesia* (Sumardjo, 1983), yang mengkaji novel Indonesia yang terbit antara tahun 1970-1980-an dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Terdapat 36 orang pengarang yang novelnya dikaji dalam buku tersebut. Karya tersebut dikelompokkan berdasarkan aspek tema. Berdasarkan 36 pengarang tersebut dapat ditemukan lima orang perempuan yang menulis novel dalam periode 1970-1980-an. Pengarang yang dimaksud adalah Nh. Dini, Th. Sri Rahayu Prihatmi, Titis Basino, Ikaasih Sumarto, dan Marianne Katoppo. Meskipun dalam kondisi yang tidak memadai, yang dilakukan Sumardjo sudah lebih baik daripada yang dilakukan Junus dilihat dari perspektif gender.

Di dalam *In the Shadow of Change* (Hellwig, 2003) dikaji 25 novel dan tiga cerita panjang dalam kurun waktu lima dekade (1937 sampai dengan 1986). Dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis, Hellwig mencoba memahami bagaimana penggambaran tokoh perempuan dalam sastra Indonesia dan sejauh mana gambaran tersebut membantu menciptakan citra umum perempuan dalam masyarakat Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persoalan esensialisme identitas telah lama menjadi

persoalan penting bagi gagasan tentang emansipasi perempuan di Indonesia. Namun demikian, sebagian besar pengarang laki-laki masih menganggap femininitas sebagai sesuatu yang ideal bagi perempuan. Tidak mengherankan jika tokoh-tokoh yang keibuan, pandai mengatur rumah tangga, lembut, dan penyayang, menjadi figur yang sering ditampilkan. Sementara itu, pada karakter yang diciptakan penulis perempuan, femininitas seringkali dianggap tidak sesuai dengan konsep kemajuan perempuan. Para penulis perempuan umumnya menggambarkan dilema tentang persoalan esensialisme ini, mengolahnya sebagai inti cerita, dan kemudian membuat penyelesaian-penyelesaian yang justru melanggengkan subordinasi perempuan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua tipe tentang cara pengarang perempuan dan laki-laki di dalam menggambarkan tokoh perempuan di dalam karya-karya mereka. Tipe pertama tokoh perempuan dicitrakan oleh pengarang perempuan sebagai tokoh publik. Tipe kedua tokoh perempuan dicitrakan oleh pengarang laki-laki sebagai tokoh domestik. Kedua tipe ini belum memberikan gambaran yang menguntungkan bagi citra perempuan. Kedua tipe ini baru sebatas bagaimana tokoh perempuan dicitrakan, tanpa melihat relasi antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki serta peran gender apa yang dikonstruksi pada tokoh-tokoh tersebut.

Dalam "Dinamika Feminisme dalam Novel Karya Pengarang Wanita Indonesia 1933-2005" karya Ahyar Anwar yang dipublikasikan pada tahun 2008 diteliti 18 novel. Penelitian ini difokuskan kepada karya-karya pengarang perempuan, yakni *Kalau Tak Untung*, *Kehilangan Mestika*, *Patah Tumbuh Hilang Berganti*, *Tati Takkan Pustus Asa*, *Hati yang Damai*, *Matahari di Balik Awan*, *Getaran-getaran*, *La Barka*, *Selembut Bunga*, *Saman*, *Aku Supiah Istri Hardiyan*, *Tarian Bumi*, *Supernova*, *Jendela-jendela*,

*Mahadewa Mahadewi, Wajah Sebuah Vagina, Swastika, dan Nayla*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dinamika perkembangan pemikiran feminisme di Indonesia dipengaruhi oleh situasi psikologis politik yang berkembang. Namun, pengaruh secara material politis terhadap tema-tema feminisme dalam novel karya pengarang perempuan Indonesia tidak terjadi. Buku karya Anwar tersebut tampak memiliki perspektif gender karena menunjukkan bahwa pengarang perempuan juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan penulisan sastra di Indonesia.

Karya Korrie Layun Rampan (1996) "Wanita Novelis Indonesian (1996) yang semula dipublikasikan di *Kompas* merupakan tulisan yang memberikan ruang khusus kepada para novelis perempuan. Dalam karya tersebut dibahas keberadaan 45 nama novelis perempuan dalam rentang waktu 1933-1995. Rampan menyebutkan bahwa kemunculan pengarang perempuan telah tertinggal tiga belas tahun dari kemunculan novelis laki-laki jika menggunakan patokan sejarah sastra tahun 1920. Jika diurut dari segi bentuk dan isinya, Nh. Dini menduduki tempat teratas dengan novel-novel yang menyuarakan hati wanita yang peka, lembut, dan sederhana, tetapi didasari oleh kepribadian dan harga diri yang kuat. Kemudian, disusul oleh Aryanti (Harjati Soebadio) dengan kisah-kisah unik dari dunia kepurbakalaan dan alam misteri yang dijalin di dalam bahasa yang intelektualistis. Selanjutnya, karya-karya Marianne Katoppo lebih mencerminkan sifat dan sikap hidup kosmopolitan dengan anyamannya dari dunia psikologi secara menyakinkan. Disusul oleh Th. Sri Rahayu Prihatmi yang menggarap pemberontakan terhadap dogma dan perjuangan hidup kaum wanita untuk menemukan kebahagiaannya sendiri. Titis Basino menunjukkan bahwa penderitaan selalu membuahkan kekuatan dan kebaji-

kan jika disikapi dengan kesabaran dan rasa percaya diri. Selanjutnya, disusul dengan novel Suwarsih Djojopuspito dan S. Rukiah, Titie Said, Lilimunis C., Maria Sugiharto, Hanna Rambe, Waluyati Supangat, Hamidah, Zunaidah Subro, dan Martha Hadimulyanto.

Buku *Ikhtisar Sejarah Sastra* karya Ajip Rosidi sudah dapat dikatakan memiliki perepektif gender karena sejumlah penyair perempuan telah diakui keberadaannya seperti halnya penyair pria. Rosidi (1982:124) mencatat bahwa jumlah penyair perempuan tidak terlalu banyak. Beberapa nama yang muncul sebagai penyair perempuan antara lain S. Rukiah, Walujati, dan St. Nuraini. Walujati dan St. Nuraini adalah penyair perempuan yang banyak berinteraksi dengan sastrawan-penyair pada masa itu, seperti Chairil Anwar dan Asrul Sani. Barangkali, nama S. Rukiah-lah yang paling dikenal sebagai penyair perempuan. Pada 25 April 1952 S. Rukiah mendapatkan hadiah sastra nasional BMKN untuk puisinya yang berjudul *Tandus*. Pada periode 1953–1961, Ajip Rosidi hanya mencatat sebuah nama pengarang perempuan, yakni Nh. Dini, yang lebih berkonsentrasi pada penulisan prosa, terutama novel.

Penulisan sejatah puisi yang berperspektif gender tampak pada karya Suryadi AG (1989) *Di Balik Sebuah Nama, Sebuah Tinjauan Puisi-puisi Indonesia Mutakhir*. Nama Isma Sawitri, misalnya, mendapatkan tempat yang istimewa dalam buku *Di Balik Sebuah Nama, Sebuah Tinjauan Puisi-puisi Indonesia Mutakhir* karya Linus Suryadi AG (1989:96). Linus Suryadi bahkan memberi judul penggalan esai dalam bukunya tersebut dengan "Isma Sawitri: Penyair Wanita Indonesia Modern yang Selalu Luput". Secara kritis, Linus Suryadi mengamati gerak naik-turunnya jumlah penyair perempuan di Indonesia. Menurut Linus, penyebab fluktuatif jumlah penyair itu adalah kaitan perempuan dengan perannya dalam rumah tangga.

Halaman Judul
Kata Pengantar
Daftar Isi
BAB I SEJARAH SASTRA INDONESIA BERPERSPEKTIF GENDER
A. Tujuan Pembelajaran
B. Materi Pembelajaran
1. Sejarah Sastra Indonesia
2. Perlunya Sejarah Sastra Berperspektif Gender
3. Penulisan Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender
4. Metode Penulisan Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender
C. Rangkuman
D. Latihan dan Tugas
BAB II PERKEMBANGAN FIKSI INDONESIA DAN ISU KESETARAAN GENDER
A. Tujuan Pembelajaran
B. Materi Pembelajaran
1. Pengertian dan Perkembangan Fiksi Indonesia
2. Dominasi Penulis Laki-laki dalam Perkembangan Fiksi Indonesia
3. Armijn Pane, Marco Kartodikromo, dan Marah Rusli sebagai Pelopor Penulisan Novel Indonesia
4. Keberadaan Penulis perempuan di Tengah Dominasi Penulis Laki-laki
5. Cerpen Perempuan
6. Keberadaan Penulis Fiksi Perempuan di Tengah Budaya Patriarki
7. Isu Gender dalam Fiksi Indonesia
C. Rangkuman
D. Latihan dan Tugas
BAB III DALAM PERKEMBANGAN DRAMA/TEATER INDONESIA DAN ISU KESETARAAN GENDER
A. Tujuan Pembelajaran
B. Materi Pembelajaran
1. Pengertian Drama/Teater dan Sejarah Perkembangannya
2. Penulis dan Pelaku Drama Perempuan di antara Penulis dan Pelaku Drama Laki-laki
3. Pementasan Teater Terkait Tema Perempuan
4. Isu Gender dalam Sejarah Drama Indonesia
C. Rangkuman
D. Latihan dan Tugas
BAB IV PERKEMBANGAN PUISI INDONESIA DAN ISU KESETARAAN GENDER
A. Tujuan Pembelajaran
B. Materi Pembelajaran
1. Pengertian dan Perkembangan Puisi Indonesia
2. Penyair Perempuan dan Karyanya di Tengah Dominasi Penyair Laki-laki
3. Isu Gender dalam Puisi Indonesia
C. Rangkuman
D. Latihan dan Tugas
DAFTAR PUSTAKA
GLOSARIUM

Bagan 1 Sistematika model konseptual awal buku ajar sejarah sastra

Dengan perspektif gendernya, Linus mencoba mengupas persoalan kepenyairan perempuan, baik dalam hal profesi maupun karyanya.

### **Model Konseptual Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berperspektif Gender**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan bahwa perkuliahan sejarah sastra, buku-buku sejarah sastra, serta artikel hasil penelitian terhadap karya sastra belum lah mencerminkan adanya kesadaran mengenai gender. Oleh karena itu, hasil dan bahasan ini dijadikan dasar di dalam pengembangan model konseptual awal buku ajar sejarah sastra Indonesia modern. Kekhasan dari buku ajar ini adalah gender menjadi perspektif utama di dalam sejarah sastra Indonesia modern.

Sebagai sebuah model, buku ini disusun dengan mempertimbangkan segi-segi akademis, pembelajaran, serta relasi, konstruksi, dan keadilan gender. Secara umum, bagian-bagian dari model ini meliputi konsep mengenai sejarah sastra Indonesia berperspektif gender, perempuan dan laki-laki di dalam perkembangan prosa, perempuan dan laki-laki di dalam perkembangan drama, serta perempuan dan laki-laki di dalam perkembangan puisi Indonesia.

Dari segi pembelajaran, buku ini disusun berdasarkan karakteristik buku ajar untuk keperluan perkuliahan sejarah sastra Indonesia. Namun demikian, buku ini tentulah penting pula dipetakan sebagai bagian dari buku-buku yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan kajian sejarah sastra, kritik sastra, serta teori sastra. Oleh karena itu, sistematika di dalam setiap bab disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, rangkuman, serta latihan dan tugas. Di bagian akhir, buku ini dilengkapi pula dengan glosarium serta indeks pengarang dan indeks subjek. Gambaran sistematika umum

model buku ajar sejarah sastra Indonesia modern disajikan pada Bagan 1.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dosen dan mahasiswa mengenai masalah gender belum menjadi perspektif yang kuat di dalam pembelajaran sejarah sastra. Beberapa penyebabnya adalah *pertama*, kesadaran untuk menjadikan gender sebagai perspektif penting di dalam sejarah sastra belum muncul. *Kedua*, buku-buku sejarah sastra yang dijadikan rujukan di dalam pembelajaran pun belum mawadahi masalah perspektif gender oleh karena pandangan yang menganggap bahwa karya-karya pengarang perempuan tidak tergolong ke dalam karya utama di dalam sejarah sastra Indonesia. *Ketiga*, buku ajar sejarah sastra yang dikembangkan harus mempertimbangkan berbagai dimensi keadilan gender.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Artikel ini disarikan dari hasil penelitian kelompok yang dilaksanakan dengan anggaran dana DIPA UNY. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM UNY) yang telah memfasilitasi penelitian ini hingga selesai. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada teman sejawat dan reviewer yang telah mengoreksi dan memberi masukan artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan. 2003. "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial" dalam *Humaniora*. Vol. XVI, No. 3.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Anwar, Ahyar. 2008. "Dinamika Feminisme dalam Novel Karya Pengarang Wanita Indonesia 1933-2005". Disertasi Ilmu Sastra Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Borg, W.R. dan M.D. Gall. 1979. *Educational Research: An Introduction*. Third Edition. New York: Longman.
- Chung, Hwa Soo. 2008. "Woman's Role and Gender in Primary School Textbooks Korea and Mexico. Diakses dari Google, 15 Maret 2008.
- Fakih, Mansoer. 2006. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Cet. Ke-10).
- Flax, Jane. 1990. "Postmodernism and Gender Relation in Feminist Theory," in Nicholson, Linda J. *Feminism/Postmodernism*. New York and London: Routledge.
- <http://ugm.ac.id/berita.php?id=85>. "UGM Peringkat 360 Dunia, Terbaik di Indonesia." Diakses 15 Maret 2008.
- Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel Indonesia Modern*. Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rampan, Korrie Layun. 1985. *Puisi Indonesia hari Ini: Sebuah Kritik*. Jakarta: Injaya Eltra Purnama.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Research Institute.
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Siaran Pers Hasil Penelitian Departemen Agama dan Pendidikan Bappenas, disampaikan Nina Sardjunani. "Akan Diintervensi, Bahan Ajar Bias Gender." *Suara Merdeka*, Semarang, 17 Desember 2004.
- Siaran Pers Hasil Penelitian PSW UNS dan UNES. "Pendidikan Perempuan Masih Tersisih" *Suara Merdeka*, Semarang. Kamis, 17 Juni 2004
- Schwedes, Hannelore. 2008. *Gender in Bias in Science and Science Education The Problem*. Germany: Universität Bremen. Diakses lewat Google.com. 20 Maret 2008.
- Suryadi AG, Linus. 1989. *Di Balik Sejumlah Nama: Sebuah Tinjauan Puisi-puisi Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Sumardjo, Jakob. 1985. *Perkembangan Sastra Drama dan Teater Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1979. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2007. "Bias Gender dalam Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern: Studi Kasus terhadap Buku Perkembangan Novel Indonesia Modern dan Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern Karya Umar Junus". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.